

TAREKAT TIJANIYAH

Studi Deskriptif-Sufistik Ajaran Tarekat Tijaniyah
dalam Kitab *Jawāhir al-Ma'ānī*



Oleh :

Ach. Tijani
NIM: 09.212.618

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Tijani, S.Fil.I
NIM : 09.212.618
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 7 Juni 2011

Saya yang menyatakan,

Ach. Tijani
NIM: 09.212.618



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAREKAT TIJANIYAH (Studi Deskriptif-Sufistik Tarekat
Tijaniyah dalam Kitab Jawahir al-Ma'ani
Nama : Ach. Tijani, S. Fil. I.
NIM : 09.212.618
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 23 Juni 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam*

Yogyakarta, 30 Juni 2011

Direktur,

Prof. Dr. H. KHOIRUDDIN, M.A.

NIP.: 19641008 199103 1 002

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIDJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TAREKAT TIJANIYAH (Studi Deskriptif-Sufistik Tarekat
Tijaniyah dalam Kitab Jawahir al-Ma'ani
Nama : Ach. Tijani, S. Fil. I.
NIM : 09.212.618
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M. A.

Penguji : Dr. H. Zuhri, M. A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2011

Waktu : 14.00 – 15.00
Hasil/Nilai : 88,75 / A- / 3,50
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Good~~ *
Gumilande *

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

TAREKAT TIJANIYAH

Studi Deskriptif Sufistik Ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Kitab *Jawāhir al- Ma'ānī*

Yang ditulis oleh:

Nama : Ach. Tijani, S.Fil.I
NIM : 09.212.618
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Juni 2011
Pembimbing,

Dr. Syaifan Nur, M.Ag

ABSTRAK

Keberadaan tarekat Tijaniyah sebagai bagian dari tarekat sufi belum terlalu banyak dikaji oleh para pemerhati tarekat. Sejumlah data yang ada mengenai tarekat Tijaniyah menyuguhkan informasi yang parsial saja sehingga belum mampu merangkum aspek-aspek penting yang ada di dalamnya. Merujuk pada kitab *Jawāhir al-Ma'āni* yang ditulis Syaikh Ali al-Harazim sebagai satu-satunya kitab yang representatif mengulas secara normatif mengenai tarekat Tijaniyah adalah keniscayaan untuk memperoleh informasi yang komprehensif sekaligus bisa mengetahui posisi tarekat Tijaniyah dalam spektrum tasawuf Islam secara umum.

Melaui ktab *Jawāhir al-Ma'āni* diketahui bahwa Tarekat Tijaniyah adalah tarekat yang lahir di kota Fez Maroko, sedangkan pendirinya adalah Syaikh al-Tijani. Proses lahirnya tarekat ini dimulai dengan kegigihan Syaikh al-Tijani menimba berbagai macam ilmu pengetahuan dari sejumlah Syaikh di daerah Maroko, Mesir dan Makkah. Kecondongannya terhadap tasawuf dimulai sejak usia 21 tahun dengan banyak menemui guru tasawuf dari daerah Maroko hingga Makkah. Sehingga pada suatu saat yaitu pada tahun 1196 H Syaikh al-Tijani secara langsung ditalqin wirid-wirid khusus oleh Rasulullah dalam keadaan terjaga (*yaqdlah*). Pada saat itulah secara resmi tarekat Tijaniyah lahir.

Melalui pendekatan sufistik serta kerangka teori yang merujuk pada dua mainstream tasawuf Islam, yaitu tasawuf sunni dan falsafi maka kemudian dapat diketahui bahwa dalam tarekat Tijaniyah terdapat empat prinsip atau pijakan filosofis yang mendasari setiap ritual yang ada dalam tarekat Tijaniyah. Pertama adalah, cinta sebagai pondasi dasar dari setiap ritual yang ada, kemudian kedua kepercayaan berjumpa dengan Allah (*liqa' ma'a Allah*), ketiga hakikat *nur Muhammadiyah* yang berarti menempatkan Muhammad sebagai media penghantar pada perjumpaan kepada Allah serta yang keempat adalah pandangan mengenai kewalian yang kemudian menempatkan Syaikh al-Tijani sebagai *wali khatm wa katm*.

Sedangkan pada tataran praktis dalam tarekat Tijaniyah yang berbentuk ritual pengamalan wirid-wirid merujuk pada apa yang ditlaqinkan oleh Rasulullah yaitu berupa pengamalan wirid yang berbentuk *istighfar*, *sholawat* dan *hailalah*. Dalam prakteknya wiridan tersebut dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *wirid lazim*, *wirid wdhifah* serta *wirid hailalah*. Adapun tarekat Tijaniyah bila ditempatkan dalam kerangka sunni dan falsafi diketahui bahwa tarekat Tijaniyah secara praktis berpola pada sunni sementara pada tataran teoritis-metafisis lebih condong pada tasawuf falsafi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1.	ا	alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	b	Be
3.	ت	ta'	t	Te
4.	ث	s\ a'	s\	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	J	Je
6.	ح	h} a'	h}	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	kha'	kh	Ka dan Ha
8.	د	Dal	d	De
9.	ذ	z\ al	z\	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	ra'	r	Er
11.	ز	zai	z	Zet
12.	س	sin	s	Es
13.	ش	syin	sy	Es dan Ye
14.	ص	s} a>d	s}	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	d} a>d	d}	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	t} a'	t}	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	z} a'	z}	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	Ge
20.	ف	fa'	f	Ef
21.	ق	qa>f	Q	Qi
22.	ك	ka>f	k	Ka
23.	ل	lam	l	El

24.	م	mim	m	Em
25.	ن	nun	n	En
26.	و	waw	w	We
27.	هـ	ha'	h	Ha
28.	ء	hamzah	'	Apostrof
29.	ي	ya'	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	-----	fathah	A	A
2.	-----	Kasrah	I	I
3.	-----	ḍammah	U	U

ix

Contoh:

كتب : *kataba*

يذهب : *yaz\habu*

سئل : *su'ila*

ذكر : *z\ukira*

2. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara h}arakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ـِي	Fath}ah dan ya'	Ai	a dan i
2.	ـُو	Fath}ah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

حول : *h}aula*

C. Vokal Panjang (*Ma>ddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa *h*arakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fath}ah dan alif	ā	a bergaris atas
2.	اِي	Fath}ah dan alif layyinah	ā	a bergaris atas
3.	يَ	kasrah dan ya'	ī	i bergaris atas
4.	وُ	dammah dan waw	ū	u bergaris atas

Contoh:

تُحِبُّونَ : *tuh}ibbu>na* الإنسان : *al-Insa>n*
 رَمَى : *rama>* قِيلَ : *qi>la*

x

D. Ta' Marbu>t}ah

1. Transliterasi *ta' marbu>ta* hidup atau dengan *h*arakat, *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, maka ditulis dengan “t” atau “h”.

Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ : *zaka>t al-fit}ri* atau *zaka>h al-fit}ri*

2. Transliterasi *ta' marbu>ta* mati dengan “h”

Contoh: طَلْحَةُ : *t}alh}ah*

3. Jika *ta' marbu>t}ah* diikuti kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raud}ah al-Jannah*

E. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydi>d*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di ditengah maupun di akhir.

Contoh:

مُحَمَّدٌ : *Muh}ammad*

الْوُدَّ : *al-wudd*

F. Kata Sandang “ال”

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

Contoh: القرآن : *al-qur’ān*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

Contoh: السنة : *as-sunnah*

xi

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll.

Contoh:

الإمام الغزالي : *al-Ima>m al-Gaza>li>*

السبع المثاني : *as-Sab‘u al-Mas\la>ni>*

H. Huruf Hamzah

Huruf *hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (‘) atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika *hamzah* terletak di depan kata, maka *hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh:

إحياء علوم الدين : *Ih}ya>’ ‘Ulu>m ad-Di>n*

I. Penulisan Kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض : *z|awī al-furu>d*

اهل السنة : *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa selalu dihaturkan kepada Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan *ma'unah*, *rahmah* serta *hidayah*-Nya sehingga dalam jangka waktu yang telah direncanakan penulisan Tesis ini berlangsung cukup baik. Berbagai macam halangan dan rintangan baik itu yang datang dalam diri yang berupa kemalasan serta rintangan yang datang dari luar seperti sulitnya mencari bahan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan Tesis berhasil dilewati dengan baik. Pada saat yang tidak terlalu lama yaitu sekitar tiga bulan Tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Semua kemudahan dalam penulisan Tesis ini tentunya adalah bagian dari nikmat Allah yang diturunkan bagi penulis pribadi yang perlu diapresiasi dalam bentuk syukur yang sebenar-sebenarnya dengan tetap taat menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya serta terus bersemangat menggali potensi-potensi (*mawahib*) lain yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Salawat beserta salam senantiasa selalu dihaturkan kepada manusia pilihan Allah SWT yaitu Nabi Besar Muhammad SAW. Sosok pribadi yang patut menjadi teladan bagi seluruh umat, sekaligus sebagai pribadi yang membawa pencerahan pada dunia ini serta menempatkan manusia pada tempat yang layak sebagaimana pada awal penciptaannya sebagai makhluk paling sempurna, semua itu kemudian terangkum dalam ajaran sucinya yaitu Islam yang agung.

Selanjutnya, berikut penulis haturkan sejumlah terima kasih kepada orang-orang yang memberikan dedikasinya kepada penulis secara langsung ataupun tidak langsung sejak awal penulis memasuki Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga kemudian bisa menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Mereka itu adalah sebagai berikut:

1. Ayahanda Moh. Shodiq serta Ibunda Sahaniyah tercinta yang telah mengasuh penulis sejak kecil hingga penulis dewasa, tidak lupa juga kasih sayang dan do'a-do'a tulusnya menjadi hal yang tidak bisa terbalaskan dengan hal apapun, hanya ridlo dan syurga Allah sajalah yang menjadi harapan sebagai balasan bagi beliau berdua.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan inspirasi lewat-lewat pandangan-pandangannya yang sering kali diberikan pada sejumlah pidatonya di sejumlah pertemuan formal serta pandangannya di sejumlah media yang pernah memuat pandangan beliau.
3. Prof.Dr. H.Khoiruddin Nasution, MA selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar selama kurang lebih dua tahun.
4. Dr. Alim Ruswanto, M.Ag, ketua program studi Filsafat Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan arahan, motivasi dan kemudahan-kemudahan administratif sehingga kemudian akhirnya sampailah penulis di penghujung perjalanan dalam menimba Ilmu di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Syaifan Nur, M.Ag, selaku pembimbing penulisan Tesis yang selalu bersedia untuk diminta bimbingannya kapan dan dimanapun tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.
6. Seluruh dosen program studi Filsafat Islam tahun 2009-2011 yang telah gigih memberikan pembekalan intelektual kepada penulis. Banyak hal baru yang didapat dari mereka, semoga ilmu serta ketulusan mereka dicatat menjadi amal ibadah serta ilmunya bisa bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

7. Pimpinan dan Keluarga Besar Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan menjadi tenaga pendidik selama perkuliahan berlangsung hingga kemudian bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini. Lembaga ini pula sebagai satu-satunya tulang punggung pembiayaan perkuliahan serta seluruh kebutuhan finansial kehidupan penulis selama di Yogyakarta, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah.
8. Teman-teman Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Filsafat Islam angkatan 2009 yang senantiasa bersedia menjadi tempat menumpahkan sejumlah problem baik yang bersifat akademik maupun problem-problem yang lain, selain itu motivasi serta kekompakan kalian tetap menjadi bagian yang tidak akan terlupakan selama hidup ini.
9. Teman-teman Musyrif serta anak-anak santri kelas IVE di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah orang-orang yang selalu menyejukkan hati ini selama proses penyelesaian Tesis ini.
10. Seluruh pihak yang telah berjasa kepada penulis yang tidak mampu penulis secara keseluruhan semoga amal baiknya dibalas dengan kebaikan yang berlimpah.

Terakhir, semoga apa yang penulis suguhkan dalam Tesis ini bisa bermanfaat bagi pembacanya, sekaligus juga memohon maaf jika terdapat sejumlah salah dan cacat dalam Tesis ini, akhirnya kepada Allah penulis mohon ampun.

Yogyakarta, 7 Juni 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sitematika Pembahasan.....	24
BAB II : GENELOGI TAREKAT.....	26
A. Islam dan Tasawuf.....	26
1. Definisi Tasawuf.....	29
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	35
3. Hubungan Tasawuf dan Islam.....	52
B. Tasawuf dan Aliran-Alirannya.....	56
C. Tarekat.....	65
1. Definisi Tarekat.....	65
2. Latar Belakang Munculnya Tarekat dan Mazhab-Mazhabnya.....	68
3. Komponen Tarekat.....	74
BAB III : AJARAN TAREKAT TIJANIYAH	83
A. Biografi Pendiri Tarekat.....	83
1. Kelahiran, Nasab dan kerabat dekat.....	84
2. Masa pertumbuhan.....	89
3. Masa pembentukan tarekat.....	95
4. Masa Pengembangan Tarekat.....	101
B. Prinsip-Prinsip Teoritis Ajaran Tarekat Tijaniyah.....	106
C. Ritual dan Amalan Tarekat Tijaniyah.....	131
BAB IV : TINJAUAN SUFISTIK AJARAN TAREKAT TIJANIYAH DALAM KITAB JAWĀHIR AL-MA'ĀNĪ	138
A. Prinsip-Prinsip Teoritis Ajaran Tarekat Tijaniyah.....	140
1. Cinta.....	141

	2. Berjumpa dengan Allah (<i>liqā' ma'a Allah</i>).....	146
	3. Hakikat Nur Muhammadiyah.....	159
	4. Wali Allah dan Kewalian Syaikh al-Tijani.....	165
	B. Ritual Tarekat Tijaniyah.....	175
BAB V	: PENUTUP.....	188
	A. Kesimpulan.....	188
	B. Saran	192
	DAFTAR PUSTAKA.....	193
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan tasawuf dan sejumlah kajian yang ada di dalamnya memang tidak akan pernah lepas dari kajian keislaman. Tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang didalamnya ada pemahaman esoterik mengenai Islam itu sendiri.¹ Walau dalam realitanya juga memunculkan pro dan kontra, realita tersebut ada yang sangat ekstrem membid'ahkan tasawuf, tetapi juga ada yang apresiatif memandangnya sebagai bagian dari khazanah spritualitas Islam. Kelompok yang cukup apresiatif menyatakan bahwa tasawuf sebagai media lintasan untuk mencapai tujuan-tujuan syara' (*maqāṣid al-syar'i*),² dalam pengertian yang sederhana tasawuf adalah bentuk penghayatan seorang hamba terhadap ajaran agamanya.³ Selain daripada itu dalam lintasan sejarah bergulirnya tasawuf, tasawuf sungguh telah banyak mempengaruhi sikap hidup, moral, kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup masyarakat.⁴

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Indahnya Menyelami Sisi Humanisme Kaum Sufi* dalam Media Zainul Bhari "Tasawuf Mendamaikan Dunia" (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.xxx

² Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik*, terj. M.Yaniyulah (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm.17

³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.2

⁴ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.1

Tasawuf selain bagian dari kajian keislaman merupakan salah satu gejala spritualitas yang cukup menarik. Sejumlah ahli memprediksikan fenomena gerakan spritualitas akan menjadi *trend* di abad ke-21. Hal itu sangat terkait dengan kejenuhan manusia modern terhadap kehidupannya yang selalu didominasi oleh hal-hal yang bersifat material profan. Dari situlah kemudian manusia secara massif mulai bergairah untuk kembali melihat kesadaran spritualnya yang telah lama mereka tinggalkan lewat tasawuf.⁵

Tasawuf secara istilah, baru muncul belakangan sejak abad ke-9 yang berarti datang setelah dua ratus tahun dari meninggalnya Rasulullah SAW. Istilah tasawuf waktu itu diidentitaskan pada kelompok yang menyuarakan kebajikan sekaligus juga sedikit mengkritisi jalannya pemerintahan dinasti ‘Abbasiyah dibawah kekuasaan Kholifah al-Ma’mūn.⁶ Seperti yang diungkap sebelumnya, bahwa substansi tasawuf memberikan dampak begitu sangat besar dan luas di tengah-tengah masyarakat. Terdapat di dalamnya kebenaran-kebenaran ajaran batiniah Islam terkristalkan dalam tubuh tasawuf itu sendiri. Kebenaran-kebenaran tersebut lalu kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi yang kemudian memunculkan kelompok-kelompok sufi atau *ṭuruq*

⁵ M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm.5

⁶ Syekh Fadhlalla Haeri, *the Element of Sufism*, terj. Tim FORSTUDIA “Dasar-dasar Tasawuf”, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. ix

(tunggal: *ṭarīqah*). Ṭarīqah inilah yang pada akhirnya mengambil peran terbesar dalam mengawetkan ajaran tasawuf secara tradisi.⁷

Tradisi di atas berlanjut hingga saat ini, sehingga bisa dipastikan muncul sejumlah tarekat sebagai dampak dari dentuman pengajaran tasawuf di tengah-tengah umat Islam. Sejumlah kalangan memperkirakan bermunculannya tarekat tersebut bermula sejak dari Ibn ‘Arabi walau belakangan diketahui bahwa aliran Ibn ‘Arabi baru mencuat setelah sang wali wafat.⁸ Tarekat yang mengambil posisi penting dalam sejarah spritualitas Islam adalah Tarekat Qadiriyyah. Hal tersebut sangat terkait dengan kepiawaian sang Wali Syaikh Abdul Qādir Jailani yang mampu membangkitkan sensibilitas spiritual pengikutnya.⁹

Adapun tarekat-tarekat yang masuk ke Indonesia sangat banyak, namun yang dinyatakan *mu’tabar* dalam Mukhtamar NU ke-26 di Semarang ada 45 tarekat, salah satunya adalah tarekat Tijaniyah.¹⁰ Tijaniyah dalam sejarah perkembangannya di Indonesia mengalami banyak problem mengenai status kemu’tabarannya. Hal itu terkait karena Syaikh Ahmad al-Tijani sebagai

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Eksiklopedi Tematis Spritualitas Islam: Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.3

⁸ *Ibid.* hlm 5

⁹ *Ibid.* hlm 7

¹⁰ M.Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 110

pendiri tarekat tersebut mengaku ditalqin langsung oleh Rasulullah SAW, hal itulah kemudian banyak ditentang oleh para wali yang lain.¹¹

Menurut catatan sejarah, walau tidak tercatat secara jelas mengenai awal mulanya tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia namun penyebarannya sangat terkait dengan kehadiran syaikh Ali B. Abdullah al-Ṭayyib di Pesantren Buntet Cirebon sekitar tahun 1918-1922 M.¹² Selain Cirebon tarekat ini secara khusus masuk ke Indonesia melalui Madura yang dibawa langsung dari Arab oleh Kiai Jauhari dan Kiai Khozin yang belajar di Mekkah dan dibaiat di sana. Sekembalinya ke Madura dua orang Kiai inilah yang kemudian menyebarkan tarekat Tijaniyah di Madura. Kiai Jauhari menyebarkan di Madura sementara Kiai Khozin di Probolinggo. Sepeninggalnya Kiai Jauhari penyebaran dan pengajaran tarekat Tijaniyah di Madura dilanjutkan oleh putranya yaitu Kiai Tijani.¹³

Jika dibandingkan dengan tarekat-tarekat lain tarekat Tijaniyah sempat beberapa kali mengalami intimidasi secara politis. Intimidasi bermotif politik ini terlihat sejak tahun 1984 dengan gejolak yang mengemuka berupa ancaman pencoretan Tarekat Tijaniyah dari tarekat mu'tabarah oleh sejumlah anggota kongres NU ketika itu. Ketika ditelusuri lebih dalam, diketahui bahwa perkembangan Tijaniyah yang pesat di daerah Madura, Pasuruan-Probolinggo

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 21

¹² Badruzzaman *Tijaniyah di Indonesia* (belum diterbitkan).hlm.47 dikases dari situs <http://tijaniyahgarut.wordpress.com> diakses 11 November 2010

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab...* hlm.321-322

telah banyak mengikis pengikut para kiyai yang berafiliasi politik. Pada saat yang sama perkembangan Tarekat Tijaniyah itu mengancam kedudukan para kiyai tersebut secara politis.¹⁴ Berdasar persoalan politik inilah Tijaniyah dalam perkembangannya mengalami perjalanan yang cukup menarik dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain.

Runtutan data normatif mengenai kajian tasawuf dalam Islam sebagai kajian yang terus bergulir dan urgen dengan beberapa kecondongan-kecondongan masyarakat modern yang diprediksikan akan memilih tasawuf sebagai jawaban dari kejenuhannya, maka kajian tarekat sebagai bagian dari tradisi sufi dalam mengajarkan tasawuf tentu juga menjadi penting untuk kembali dikaji. Tarekat Tijaniyah salah satu dari sekian tarekat yang ada, di dalamnya terdapat sejumlah isu menarik mulai perjumpaan Syaikh Ahmad al-Tijani dengan Rasulullah yang dinilai cukup kontroversial oleh sejumlah tokoh tarekat yang lain. Di sisi lain eksistensi Tarekat Tijaniyah yang mengalami pergesekan politik cukup tajam menjadi alasan untuk mengulasnya lebih dalam. Adapun pandangan-pandangan substansialnya dalam ajaran Tijaniyah menjadi hal yang jauh lebih penting, sehingga dengan demikian hal ini menjadi satu alasan yang semakin memantapkan untuk mengurai dan menelaah lebih dalam Tarekat Tijaniyah tersebut.

¹⁴ M.Muhsin Jamil, *Tarekat*, hlm.119

Sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tarekat Tijaniyah, maka kemudian memilih kitab *Jawāhir Ma'ānī* yang ditulis oleh Syaikh Sayyid Ali Harazim sebagai suatu kitab yang representatif untuk dikaji, karena di dalamnya berisi penjelasan yang komprehensif mengenai Tarekat Tijaniyah. Secara garis besar isi dari kitab tersebut seperti yang dipaparkan pada muqoddimahny adalah: mengenai Syaikh al-Tijani sendiri mulai dari kelahirannya, pergaulannya dengan sahabat-sahabatnya, keagungannya, semangatnya yang luar biasa, kezuhudannya sampai kemudian akhirnya memulai mengajarkan tarekatnya dengan amalan-amalan yang ada di dalamnya.¹⁵

Berdasar sejumlah data di atas itulah penulis mempunyai keyakinan untuk mengkaji Tarekat Tijaniyah dengan menfokuskan pada pengakajian kitab *Jawāhir Al-Ma'ānī*, tentunya dengan metode dan pendekatan yang memungkinkan agar nantinya bisa didapatkan hasil yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

¹⁵ Sayyid Ali Harzm, *Jawahir Al-Ma'ani*, (Beirut: Daar Kutb Ilmiyah, 1998), hlm. 3

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dengan sejumlah data yang bisa disuguhkan, maka kemudian bisa dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip-prinsip dasar teoritis dan ritual ajaran Tarekat Tijaniyah dalam kitab *Jawāhir Al-Ma'ānī*?
2. Seperti apakah posisi ajaran Tarekat Tijaniyah dalam kitab *Jawāhir Al-Ma'ānī* dilihat dari spektrum tasawuf Islam secara umum?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan dan menggambarkan prinsip-prinsip dasar teoritis ajaran tarekat Tijaniyah serta ritualnya dalam Kitab *Jawāhir Al-Ma'ānī*.
- b. Memaparkan posisi ajaran Tarekat Tijaniyah dalam kitab *Jawāhir Al-Ma'ānī* dilihat dari spektrum tasawuf Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan penjelasan beberapa hal mengenai prinsip-prinsip ajaran yang terdapat dalam tarekat Tijaniyah serta memaparkan secara deksriptif mengenai bentuk-bentuk pengamalannya

yang berbentuk olah rohaninyah yang harus dilakukan oleh seorang pengikut Tijaniyah.

- b. Diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi ajaran tarekat Tijaniyah dalam kerangka dan ruang lingkup tasawuf Islam secara umum. Hal itu dimaksudkan agar setiap individu menyadari bahwa dalam tarekat tarekat itu sendiri ada nilai-nilai filosofis yang cukup menarik untuk dikaji sekaligus pada saat yang sama merupakan bagian dari kajian tasawuf yang tidak boleh dilupakan secara akademis.

D. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya kajian mengenai tarekat begitu sangat melimpah, namun berbeda dengan Tarekat Tijaniyah yang begitu sangat minim diekspos secara ilmiah, beberpa karya tulis dari sejumlah tokoh mebahasnya sebagai potongan-potongan kecil saja. Seperti dalam karya J. Spencer Trimingham *The Sufi Order* yang telah dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Madzhab Sufi*¹⁶ dengan pembahasan yang cukup singkat saja mengenai Tarekat Tijaniyah. Dalam tulisannya belum secara penuh terurai mengenai prinsip-prinsip dari ajaran Tarekat Tijaniyah, bahkan bisa dibilang hanya merupakan informasi kecil saja, karena Trimingham hanya menulis tentang tarekat ini dalam beberapa lembar saja. Adapun dalam uraian Brimmingham terdapat banyak kutipan dari kitab

¹⁶ J. Spencer Brimmingham, *Madzhab Sufi*, (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 111-114

Jawāhir Ma'ānī namun belum bisa sepenuhnya mengurai isi kitab tersebut. Dengan demikian, apa yang dibahas Trimmingham mengenai Tarekat Tijaniyah melalui kitab *Jawāhir Ma'ānī* hanya uraian yang singkat dan tidak bisa menggambarkan Tarekat Tijaniyah secara utuh.

Martin Van Bruinessen peneliti asal Belanda juga pernah menulis tentang Tarekat Tijaniyah dalam bukunya dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kitab-kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*.¹⁷ Walau Van Bruinessen banyak dikutip oleh sejumlah pemerhati Tarekat Tijaniyah terutama dalam konteks ke-Indonesiaan tetapi sejatinya Bruinessen sendiri hanya membahas Tarekat Tijaniyah masih dalam catatan kecil, yaitu sebagai sub judul dari tulisannya. Dalam pemaparannya Bruinessen juga banyak sekali mengutip dari kitab *Jawāhir Ma'ānī* terutama ketika Bruinessen mencoba menerangkan hal-hal yang prinsip dalam ajaran Tijaniyah. Tulisan Bruinessen mengurai lebih luas dari apa yang dipaparkan Brimmingham, karena disitu terdapat data-data empiris mengenai perkembangan Tarekat Tijaniyah, terutama dalam perkembangannya di Indonesia. Walau demikian karya dari Bruinessen juga tidak terlalu mendalam, hanya berupa abstraksi saja, karena disitu belum terdapat uraian filosofis dari ajaran-ajaran Tijaniyah, bahkan pada tataran pengamalan dan kewajiban-kewajiban para pemeluknya tidak terlihat sama sekali.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 321-326

Sementara Saepul Anwar dalam jurnal pendidikan agama dengan judul tulisannya *Tarekat Tijaniyah: Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pesantren Al-Falah Biru Garut*¹⁸. Dalam tulisan ini Saepul Anwar lebih dominan mengurai amalan-amalan yang terdapat dalam Tarekat Tijaniyah dengan hanya mengandalkan data yang didapat dari kelompok Tijaniyah di Pesantren Al-Falah. Saepul Anwar sama sekali tidak menguti kitab *Jawāhir Ma'ānī* akan tetapi hanya mengutip karya-karya dari para penulis yang pernah menulis tentang tarekat Tijaniyah. Tulisan Saepul Anwar bisa dibilang sebagai informasi kecil yang cakupannya lebih sempit dari apa yang dipaparkan dua penulis sebelumnya, terutama dalam prinsip-prinsip filosofis yang terdapat dalam ajaran Tijaniyah.

Ikyan Badruzzaman salah seorang pengikut Tarekat Tijaniyah asal Garut menulis cukup luas mengenai Tarekat Tijaniyah di Indonesia. Adapun judul dari tulisannya adalah *Tarekat Tijaniyah di Indonesia*.¹⁹ Paparannya begitu sangat deskriptif, karena maksud dari buku tersebut hanya pemberian informasi bagi para penganut Tijaniyah tanpa melibatkan prinsip-prinsip metodologis. Tulisan ini diterbitkan oleh situs resmi Tarekat Tijaniyah di Garut.

Dari sejumlah tinjauan pustaka sejauh apa yang telah ditelusuri oleh peneliti maka kajian mengenai Tarekat Tijaniyah dengan rujukan kita *Jawāhir al-*

¹⁸ Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol 5-2007

¹⁹ <http://tijaniyahgarut.wordpress.com>. Diakses 11 November 2010

Ma'ānī memungkinkan adanya kontribusi ilmiah mengenai Tarekat Tijaniyah dari beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya.

E. Kerangka Teoritis

Secara garis besar kehidupan manusia diciptakan dan dibekali oleh dua unsur, yaitu unsur material dan unsur spritual. Keduanya selalu menampilkan sisi-sisi yang menarik bagi manusia, sehingga dalam kenyataannya manusia akan selalu berupaya untuk mengejarnya. Dari masing-masing unsur tersebut juga melahirkan konsekwensi yang berbeda. Pada sisi material, semakin jauh manusia dalam mengejarnya maka manusia akan semakin terasa hampa, adapun pada sisi spritual semakin jauh manusia mengejarnya maka manusia akan semakin tenteram jiwanya.²⁰

Dalam upaya mengejar unsur spritual inilah maka tasawuf menjadi salah satu jalan untuk mengejarnya. Sebagaimana banyak dinyatakan oleh sejumlah tokoh bahwa tasawuf merupakan wajah dari spritualitas Islam. Dalam bahasa yang lain, tasawuf dinyatakan sebagai arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama termasuk dalam Islam. Di dalamnya terdapat pengalaman rohani yang sama sekali tidak tergantung dengan metode-metode penginderaan ataupun pikiran. Ada cinta dan cahaya batin yang membimbing dan

²⁰ Nazaruddin Latif (ed), *Tasawuf dn Modernitas Pencarian Makna Spritual di Tengah Problematika Sosial*, (Yogyakarta:PPS Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 2

menghantarkan si pencari menyingkap tirai yang menghubungkan antara makhluk dengan Tuhannya.²¹ Keunikan yang didapati dalam tasawuf inilah memunculkan suatu ketertarikan tersendiri bagi setiap manusia untuk memperolehnya.

Sebagai bagian dari antusias yang tinggi dalam mengejar unsur spiritual tersebut, kemudian dalam prakteknya memunculkan kelompok-kelompok tertentu yang di dalamnya terdapat ajaran spiritual yang biasa dikenal dalam dunia tasawuf dengan sebutan tarekat. Untuk dapat lebih jauh dalam memahami tarekat maka penting untuk kemudian merujuknya pada spektrum teoritis yang lebih luas yaitu pada terori-teori tasawuf yang ada. Bila merujuk pada aliran tasawuf yang ada maka tasawuf bisa dibedakan menjadi tiga bagian besar yaitu; *tasawuf ahlaki, tasawuf amali dan tasawuf Falsafi*. Namun apabila tasawuf diartikan sebagai media dalam mendekati Tuhan, tasawuf bisa dibedakan menjadi dua bagian besar. *Pertama* tasawuf yang memberikan garis pemisah antara manusia dan Tuhan (transendentalisme) yang kemudian dikenal dengan Tasawuf Sunni. Kemudian yang *kedua* tasawuf yang tidak memberikan garis pemisah antara Tuhan dan manusia (Unionmisticisme) lalu kemudian dikenal dengan tasawuf Falsafi (Syi'i).²²

²¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension Of Islam*, (Cahpel Hill: The Univesity of North Carolina Press, 1975), hlm. 2

²² A. Rivay Siregear, *Tasawuf dar Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1999), hlm. 53

Penelitian ini akan diarahkan berjalan di atas teori tasawuf sunni dan falsafi, hal itu dimaksudkan agar kemudian bisa didapatkan posisi atau status yang jelas mengenai tarekat Tijaniyah dalam kerangka tasawuf secara umum. Memilih sunni dan falsafi tentu menjadi pilihan yang tepat, karena hanya pada keduanya pola atau prinsip paling mendasar dalam tasawuf itu bermula, seperti *unionmistisme (tasybīḥ)* dalam tasawuf falsafi dan transendentalisme (*tanzīḥ*) dalam sunni.

1. Tasawuf Sunni

Cikal bakal dari tumbuhnya tasawuf adalah *zuhud* (asketisme) yang bersumber dari ajaran Islam. Begitu juga dengan cikal bakal dari tasawuf sunni ini.²³ Zuhud dalam makna yang lain merupakan bagian dari gerakan apresiatif konkret dari kesalehan Qur'ani, yang kemudian terejawantahkan dalam berbagai bentuk seperti zikir salah satunya.²⁴ Hal ini berbanding lurus dengan sumber dari tasawuf yang ada dalam Islam itu sendiri. Secara prinsip seluruh ajaran tasawuf yang ada dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an. Bila dilihat secara tematis isi dari Al-Qur'an mempunyai lompatan yang cukup jauh dari pembacanya. Di dalamnya terdapat sejumlah penjelasan bahwa

²³ *Ibid, hlm. 69*

²⁴ J. Spencer Brimingham, *Madzhab Sufi*, (Bandung: Pustaka, 1999), hlm.2

tidak ada yang pantas yang masuk di dalam hati seorang hamba untuk diingat secara terus menerus (*zikr*), kecuali hanya Tuhan (Allah).²⁵

Tasawuf model seperti zuhd di atas bermula sejak abad pertama hijriyah yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih memusatkan pada ibadah. Sebagai dampaknya berupa pengabaian terhadap urusan-urusan keduniaan, setiap gerak hidup dari kelompok ini, semua bermuara pada kehidupan setelah mati atau akhirat. Pada perkembangannya tasawuf model ini kemudian juga mulai manaruh perhatiannya pada moral keagamaan, sehingga coraknya bisa dibilang ada pembentukan karakter individu yang berakhlak karimah. Dalam perbincangan di dalamnya ada pola-pola akhlak yang dibangun, dari hubungan manusia dengan Tuhan dan perbincangan mengenai fana. Lambat laun pola seperti ini terkodifikasikan sehingga kemudian lahirlah pengajaran di tengah-tengah umat yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tarekat-tarekat sufi dalam Islam. Al-Junaidi, al-Sirri, al-Saqthi adalah sejumlah tokoh yang terlibat langsung sebagai tokoh pelopor lahirnya tarekat-tarekat sufi dalam Islam yang di dalamnya terdapat pembelajaran secara tertib mengenai tasawuf baik secara ilmu maupun prakteknya.²⁶

²⁵Carl W. Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism*, (London: Shambala Boston London, 1997), hlm. 40

²⁶ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.17-18

Bila menyebut Tasawuf Sunni maka keberadaan Hasan al-Basri dan Rabiah al-Adawiyah tidak bisa dihilangkan dalam perbincangan tasawuf suni. Keduanya memerankan sebagai tokoh yang secara konkret menerapkan sikap zuhud. Hasan al-Basri dengan konsep *khouf* dan *raja'nya*, kemudian Rabiah dengan konsep cintanya.²⁷ Konsep tasawuf yang diusung mereka yang bercorak mengabaikan keduniaan inilah yang kemudian menempatkan mereka sebagai bagian dari pelopor tasawuf sunni.

Apabila merujuk pada al-Qusyairi sebagai salah satu tokoh dari tasawuf sunni menggambarkan karakteristik tasawuf sunni dengan kecenderungan yang diperlihatkan dari corak pemikirannya yang mencoba memulangkan gerakan tasawuf pada doktrin teologi Asy'ariyah. Pada saat yang sama al-Qusyairi juga mengawal ajaran tasawuf pada prinsip-prinsip doktrin ahlu sunah yang kemudian menggambarkan suatu pola tasawuf yang mampu mengkompromikan syari'at dan hakikat secara bersamaan. Pola tasawuf al-Qusyairi ini kemudian diikuti oleh al-Ghazali yang pada akhirnya menjadi penentu perkembangan tasawuf suni pada babak berikutnya.²⁸

Secara rinci al-Qusyairi menuliskan *maqāmāt* atau tahapan-tahapan *ahwāl* atau keadaan yang harus dilewati oleh seorang sufi dalam menjalankan tasawuf model sunni. Keterangan rinci yang berupa pedoman

²⁷ A. Rivay Siregear, *Tasawuf dari*, hlm. 73-76

²⁸ *Ibid.*, hlm. 140-142

jalan sufi tersebut tertuang dalam kitabnya yaitu *ar-Risālah*. Dalam kitabnya setidaknya ada sekitar 43 bab yang secara khusus dijelaskan secara detil mengenai tahapan dan keadaan yang dari seorang sufi. Secara singkat perinciannya tersebut dimulai dari taubat sebagai pembuka dari jalan menuju sufi.²⁹

Al-Ghazali sebagai pelanjut dari konsep tasawuf suni dengan karakteristik penyatuan syariat dan hakikat begitu sangat jelas tergambarkan dari karya tulisnya dalam *Ihya' Ulūmuddīn*. Kitab ini terdiri empat jilid tebal, jilid pertama dan kedua dibahas panjang lebar dan mendalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama beserta pokok-pokok aqīdah yang berkaitan dengan syariat. Pada jilid ketiga, baru mulai tentang tarekat dan makrifat atau ajaran tasawuf secara rinci. Kemudian pada jilid terakhir diuraikan tentang penyakit-penyakit yang merusak hati, keburukan-keburukan yang berkaitan dengan mata, telinga, mulut dan anggota badan beserta cara menyembuhkannya.³⁰ Runtutan idenya yang tertuang dalam kitab ini benar-benar menjadi ciri yang tidak terbantahkan adanya integrasi syari'at dan hakikat dalam tasawuf yang diusungnya.

²⁹ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Al-Quyairi*, Ahsin Muhammad (terj.)(Bandung: Mizan 1990), hlm. 1

³⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 166

Adapun pencapaian tertinggi dari tasawuf sunni dengan model integrasi syari'at dan hakikat adalah *marifatullah*. Makna dari pencapaian tertinggi tersebut berupa pengetahuan atau pengalaman tasawuf terhadap Tuhan dengan tetap menempatkan Tuhan sebagai yang transenden dimana pengetahuan tentang Tuhan hanya bisa didapat dari hati yang bersih.³¹ Dalam hal ini manusia tetaplah hamba yang tidak bisa menyatu dengan Tuhan, dan Tuhan tetaplah transenden dalam zat-Nya .

2. Tasawuf Falsafi ³²

Model kedua ini merupakan model yang berbeda dengan model yang pertama. Ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya berupa integrasi visi rasional dan mistis dalam satu paket ajaran tasawuf. Secara historis kemunculannya dimulai sejak abad ke-6 Hijriyah. Substansi ajarannya berkolaborasi dengan berbagai macam corak filsafat, seperti Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Akan tetapi orisinalitasnya tetap terjaga seiring dengan semangat dari pengagasnya untuk tetap mempertahankan nilai keislaman sebagai latar belakang pengetahuannya dengan tetap mengkompromikan pada konteks yang menyapanya. Sejatinya dalam merumuskan karakteristik model tasawuf Falsafi (*Filosofis*) ini sangat sulit.

³¹ *Ibid.*, hlm. 171

³² Penyebutan tasawuf Filosofis juga banyak disebut dengan tasawuf syi'I karena ada sebagian dari tokoh pada model tasawuf dipengaruhi oleh sekte Ismiliyah dari aliran syi'ah. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 188

Di dalamnya terdapat kesamar-samaran, tidak bisa dengan serta merta dikatakan sebagai filsafat saja, karena ajaran dan metode yang bermain di dalamnya berdasar pada rasa atau *zauq*. Begitu juga tidak bisa dikategorikan murni tasawuf karena ajaran yang diungkapkan menggunakan terminologi filsafat yang cenderung mendalam pada panteisme.³³

Mengeksplorasi tasawuf falsafi ini tentu secara bersamaan akan menyebutkan sejumlah tokoh yang benar-benar representatif sebagai pelopor dari berkembangnya tasawuf falsafi dewasa ini. Abu Yazid al-Bistami menjadi salah satu pelopor dari pola tasawuf falsafi dengan konsep *al-Ittihād* yang berarti seorang hamba bersatu dengan Tuhannya.³⁴ Sedangkan Ibnu Masarraah dari Andalusia yang memperkenalkan teori emanasi dengan substansi pendapatnya yang menyebutkan bahwa tasawuf merupakan jalan untuk membebaskan manusia dari cengkraman badani (materi). Selanjutnya ada Suhrawardi Al-Maqtūl yang berkebangsaan Persia dengan teorinya bahwa manusia dengan usaha kerasnya akan terlepas dari perangkap ragawi lalu kemudian ke pangkalan pertama yaitu alam malakut. Konsepsi lengkapnya secara spesifik tertuang dalam karyanya yaitu *al-Hikmah Isyrāqiyah*. Perkembangan puncaknya ditandai dengan munculnya konsep *al-hulul* yang digagas oleh al-Hallaj. Pada tahap berikutnya masih dalam

³³ *Ibid*, hlm. 187

³⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 60

fomulasi yang sama tertuang dalam konsep *wahdatul wujūd* yang digagas oleh Inu Arabi.³⁵ Pada kedua tokoh terakhir inilah dinilai sebagai titik puncak dari konsepsi dasar tasawuf falsafi atau filosofis.

Adapun beberapa hal yang menjadi pokok perhatian dalam tasawuf falsafi adalah: *pertama* olah rohani yang berupa latihan-latihan yang berkaitan dengan intuisi dan rasa. *Kedua*, Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, misalnya seperti kenabian, malaikat, wahyu, susunan kosmos dan penciptaannya. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan dan keluarbiasaan. *Keempat*, ungakapan-ungkapan yang dinilai kontroversial oleh banyak orang karena kedalaman kesufian sang sufi yang menguasai dirinya yang kemudian mengungkapkan hal-hal tersebut.³⁶ Adapun contoh-contoh konkretnya berupa ungkapan sufi yang terejawantahkan lewat konsep dan ajarannya, seperti yang diutarakan di atas.

Dua model tasawuf inilah cukup representatif sebagai satu pijakan teoritis untuk melihat tarekat sebagai bagian dari tasawuf itu sendiri. Memulangkan pada kerangka sunni dan falsafi menjadi cukup tepat, mengingat keduanya adalah mainstream tasawuf Islam, sehingga dengan demikian memungkinkan bagi

³⁵ A. Rivay Siregear, *Tasawuf dari...* hlm.143-144

³⁶ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari.....* hlm 192

penulis untuk mendapatkan pemetaan dan karakteristik tarekat Tijaniyah yang menjadi obyek penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode adalah hal yang sangat vital dalam suatu penelitian. Hasil dari sebuah penelitian sangat tergantung dengan metode yang digunakan, untuk dapat menghasilkan penelitian yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan maka penting bagi penulis untuk menguraikan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*).³⁷ Adapun maksud dari studi pustaka adalah melakukan pembacaan pada beberapa data-data tertulis yang penulis bagi menjadi dua bagian, data primer dan sekunder. Data primer itu berupa kitab *Jawāhir Al-Ma'ānī* sebagai rujukan utama yang menjadi fokus penelitian, sedangkan data sekunder adalah buku-buku tasawuf secara umum dan buku-buku yang membicarakan Tarekat Tijaniyah secara khusus.

³⁷ Sutrisno, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm.

2. Sifat penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif*. Maksud dari sifat penelitian merupakan pemaparan dari apa yang diperoleh dari data-data primer dan sekunder guna menggambarkan fokus penelitian secara jelas dan komprehensif.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sufistik. Sedangkan maksud dari pendekatan tersebut adalah pendekatan yang dilakukan terhadap data-data yang didapatkan dengan menempatkannya sebagai sebuah kebenaran-kebenaran yang secara langsung diterima oleh hati.³⁸ Walau demikian, penelitian ini tidak secara merta meninggalkan sikap kritis sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang obyektif, dengan demikian untuk menopang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga akan bersandarkan pada pola berfikir filosofis, adapun maksud

³⁸ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema penting Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 9

pola berfikir filosofis tersebut mempunyai tiga arti.³⁹ *Pertama*, perumusan ide-ide dasar yang bersifat fundamental. *Kedua*, sikap mental yang netral secara intelektual, tidak terjebak ada suatu kepentingan tertentu. *Ketiga*, kebebasan dan keterbukaan. Bebas dalam arti berpikiran luas dan mendalam, pada sisi yang lain juga sangat terbuka dan toleran terhadap sejumlah perbedaan yang mungkin ditemukan dalam realitas.

4. Pengumpulan data

Berdasar pendekatan penelitian yang digunakan maka metode dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang di dalam menganalisa data tidak menggunakan angka-angka tapi bukan berarti tidak boleh memakai angka.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti peneliti terlibat aktif dalam proses pembacaan data-data yang sesungguhnya dari sumber-sumber data yang disebutkan di atas.

³⁹ Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hlm. 9-10

⁴⁰ M.Amin Abdullah, dkk, *Metodologi penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, cet.1 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA bekerjasama dengan Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlm. 190

5. Analisis Data

Satu hal yang juga merupakan bagian terpenting dalam penelitian adalah tahapan analisa data. Tahapan dilakukan sebagai penjamin sekaligus berfungsi sebagai tolok ukur obyektifiats dari sebuah penelitian. Proses ini merupakan suatu kegiatan menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁴¹

Secara konkret peneliti setelah melakukan pembacaan yang mendalam dari data-data primer dan sekunder kemudian melakukan pengklasifikasian sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Setelah semua data tertata sesuai dengan rumusan masalah, maka kemudian penghubungan antara kelompok data yang ada untuk ditemukan data yang relefan, kemudian dikonstruk menjadi kesimpulan-kesimpulan teoritis yang relefan dengan fokus penelitian yang dimaksud.

⁴¹ *Ibid., hlm. 218*

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pengantar yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan kerangka teori. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai metodologi sebagai suatu konsekuensi dalam menghadirkan penelitian yang obyektif dan bertanggungjawab.

Pada bab dua akan diuraikan mengenai Geneologi Tarekat yang dimulai dengan mengurai tasawuf sebagai wadah terluas dari tarekat itu sendiri. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai tarekat secara umum mulai dari definisi dan komponen-komponen yang ada di dalamnya.

Pada bab tiga secara khusus mengulas Tarekat Tijaniyah dalam kitab *Jawāhir al-Ma'āni* biografi tokoh pendirinya, prinsip-prinsip ajaran dan pengamalannya. Setelah semua terurai ajaran Tijaniyah secara deskriptif dari kitab *Jawāhir Ma'āni* kemudian dilanjutkan pada bab empat berupa makna sufistik ajaran Tijaniyah dari prinsip-prinsip ajarannya dengan menghubungkan pada teori-teori tasawuf yang ada, kemudian pada tataran pengamalannya juga diurai secara sufistik dengan tetap memulangkan pada teori-teori tasawuf, kemudian pada bagian selanjutnya menentukan karakteristik dari ajaran Tijaniyah.

Bab lima merupakan bab terakhir, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa dari sejumlah data-data yang didapat dengan menentukan secara konkret mengenai karakteristik ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Kitab *Jawāhir al-Ma'ānī*, kemudian dilanjutkan dengan saran yang berupa anjuran-anjuran atau harapan peneliti kepada para pembaca terkait kontribusi ilmiah yang memungkinkan untuk diimplikasikan pada kehidupan nyata .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti persepsi sejak awal bahwa tasawuf adalah bagian dari kajian keislaman yang selalu menarik untuk dikaji. Sebagai bentuk apresiasi konkretnya adalah, mencoba menguak berbagai hal yang berkaitan dengan tasawuf termasuk di dalamnya adalah mengkaji tarekat sebagai bagian dari tasawuf itu sendiri. Bila dihubungkan dengan realita yang terjadi saat ini bisa dilihat sejumlah manusia secara massif mulai mendatangi tasawuf akibat dari kejenuhan mereka terhadap nuansa kehidupan dunia yang tidak mampu memberikan ketenangan kepada mereka.

Gerakan besar-besaran ke dunia tasawuf tersebut akhirnya memunculkan suatu pengajaran tasawuf secara umum lewat kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai perhatian khusus terhadap dunia tasawuf. Kelompok-kelompok tersebut dalam dunia tasawuf dikenal dengan sebutan tarekat. Jumlahnya begitu sangat banyak, bahkan bisa saja terus bertambah sepanjang pengajaran tasawuf itu terus berlanjut. Salah satu tarekat yang ada dan memiliki sisi-sisi yang menarik untuk dikaji adalah tarekat Tijānīyah.

Berikut ini adalah dua kesimpulan hasil kajian terhadap Tarekat Tijāniyah dalam kitab *Jawāhir al-Ma'ānī* yang berlandaskan dua rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini. Hasil kajian tersebut merupakan hasil dari pembacaan terhadap isi kitab *Jawāhir al-Ma'ānī* yang didekati secara sufistik dengan berlandaskan teori kategorisasi tasawuf dalam spektrum umum yaitu tasawuf sunni dan falsafi. Setelah melalui proses dan analisa yang cukup valid maka kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prinsip atau pijakan filosofis yang menjadi motor penggerak dari berbagai hal serta ritual apapun dalam tarekat Tijāniyah bertumpu pada empat aspek besar. Pertama adalah cinta, yang berarti luapan perasaan sebagai sebuah media mengenal Allah sebagai satu-satunya tempat untuk menumpahkan penghambaan. Cinta dalam hal ini bukanlah suatu tujuan tetapi merupakan pijakan pertama dengan berbasis pada prinsip-prinsip tauhid, sehingga yang diharapkan dari cinta ini adalah meniadakan sesembahan yang lain kecuali hanya Allah SWT. Kedua adalah *liqā' ma'allah* (berjumpa dengan Allah), prinsip ini merupakan bagian dari hak setiap umat dan hamba-hamba Allah yang pada suatu saat akan berjumpa dengan Tuhannya. Namun dalam tarekat Tijāniyah, perjumpaan tersebut tidak hanya sebagai hak bagi hambanya kelak di akhirat, tetapi pada dasarnya kebersamaan atau perjumpaan itu sudah berlaku di dunia, bisa berupa bantuan-bantuan atau kemudahan yang sampai pada hamban-Nya. Kemudian perjumpaan yang dimaksudkan juga merupakan

ahwāl seorang hamba yang merasakan perjumpaan kepada Allah secara langsung dalam diri hamba tersebut yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, karena hal tersebut merupakan bagian dari ilmu *huḍūrī* yang kebenarannya sangat subyektif sekali. Ketiga adalah hakikat *nur Muhammadiyah*, yang berarti menempatkan Nabi Muhammad sebagai jalan pintu masuk untuk mencapai Allah. Hal tersebut dikaitkan dengan sebuah keyakinan bahwa dunia ini tercipta lewat nur Muhammad, dengan demikian sebagai konsekwensinya untuk mengenal Allah maka sebagai syarat yang mutlak adalah lewat pintu Muhammad tersebut. Keempat adalah kewalian, dalam hal ini tarekat Tijāniyah mempunyai dua pandangan mengenai konsep pencapaian kewalian, yaitu lewat usaha dari diri seorang hamba kemudian pilihan langsung dari Allah. Adapun tingkat kewalian yang paling tinggi adalah kewalian yang dicapai oleh al-Tijani yaitu sebagai *wali khatm* dan *katm*.

Mengenai ritual yang ada dalam tarekat Tijāniyah begitu cukup sederhana. Sejumlah ritualnya mengacu pada apa yang telah ditalqinkan oleh Rasulullah kepada al-Tijani yang berupa *istigfār*, *ṣalawat* dan *hailālah*. Ketiga wiridan ini menjadi wiridan utama sekaligus landasan dari semua ritual wiridan yang kemudian dikembangkan menjadi tiga bentuk wiridan. Pertama, *wirid lāzim* yang diamalkan dua kali dalam sehari semalam yaitu waktu pagi dari habis ṣalat ṣubuh hingga akhir ṣalat ḍuḥa dan sore setelah ṣalat Asar hingga ṣalat

Isya', bagi yang berhalangan maka wajib *qada'* (mengganti). Kedua, *wirid wazhifah* yang dimalkan dua kali atau boleh sekali dalam sehari semalam, waktunya adalah malam hari. Ketiga, *wirid hailalah* diamalkan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at setelah salat Asar sampai waktu salat Magrib.

2. Secara garis besar posisi tarekat Tijānīyah bila dilihat dari spektrum tasawuf Islam secara umum berada pada kedua mainstream, yaitu pada tasawuf sunni dan falsafi. Pada tataran praktis dominasi dari ajaran sunni begitu kentara, seperti model pengamalan-pengamalan wirid dan zikir sebagai bentuk dari konsekwensi mengingat Allah. Bila dilihat dari pandangan teoritisnya banyak hal yang sangat berdekatan dengan teori-teori tasawuf falsafi terutama pada hal yang bersifat metafisik, seperti perjumpaan dengan Allah, hakikat nur Muhammadiyah serta konsepsi kewalian. Sejumlah konsep teorititis tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Arabi yang notabennanya sebagai tokoh yang representatif dari pihak tasawuf falsafi. Dengan demikian, maka secara garis besar tarekat Tijānīyah bisa dinilai sebagai tarekat semi filosofis dengan model integrasinya yang menghubungkan nilai-nilai praktis dari tasawuf sunni serta mengambil pandangan-pandangan metafisik teoritis dari tasawuf falsafi.

B. Saran

Secara garis besar penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena apa yang digagas baru hal-hal yang sifatnya informatif, namun hal itu merupakan sebuah upaya awal mengingat tinjauan atau kajian mengenai tarekat Tijānīyah yang selama ini bergulir tergolong langka, yang ada hanyalah potongan-potongan kecil saja. Maka dengan demikian berikut ini adalah saran yang memungkinkan nantinya bisa dilanjutkan dalam bentuk penelitian.

Bagi para pemerhati dunia tasawuf secara umum serta pemerhati tarekat Tijānīyah secara khusus, agar upaya ini dilanjutkan dengan terus menggali pada masing-masing titik tertentu yang mempunyai nilai-nilai filosofis dari sejumlah pandangan-pandangan teoritis yang berhasil diurai dalam penelitian ini. Misalnya, pada persoalan cinta kepada Allah sejatinya begitu sangat luas, begitu juga pada tiga persoalan selanjutnya yaitu *liqa' ma'a Allah*, hakikat *nur Muhammadiyah* serta konsepsi kewalian juga mempunyai nilai-nilai substansial yang cukup mendalam. Pemetaan posisi tarekat Tijānīyah dilihat dari spektrum tasawuf secara umum walau memang masih pemetaan yang kasar tapi cukup untuk dijadikan pijakan dalam pengembangan kajian berikutnya. Dengan demikian penyempurnaan itu harus terus dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap khazanah keilmuan Islam secara umum, serta penyempurnaan dari penelitian ini secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA bekerjasama dengan Kurnia Kalam Semesta, 2006
- _____, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003
- _____, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Ali, Sayyid Nur bin Sayyid, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik*, terj. M.Yaniyulah, Jakarta: Hikmah, 2003
- Ali, Yunasri, *Pengantar Ilmu Tashawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987
- _____, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997
- al-Attar, *Fariduddin, Warsan Para Awliya*, Bandung: Pustaka, 1994
- al-Ghazali, Imam dkk, *Pembersih Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1990
- al-Kalabzi, Abu Bakar Muhammad, *At-Ta'rafu Limadzhah Ahli at-Tasawuf*, Mesir: Maktabah Kuliyatul Azhar, 1969
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985
- al-Qusyairi, Abd al-Karim ibn Hawazin, *Risalah Al-Quyairi*, Ahsin Muhammad (terj.) Bandung: Mizan 1990
- al-'Ayasyi, Ahamad bin, *Kasyful Hijab*, Maroko: tp, 1961
- Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Shariah*, London: The Islamic Foundation, 1986

- Anwar, Rasihan dan Mukhtar Sholihin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Assyaukani Imam, *Qathrul Wali Ala Haditsil Wali*, terj. M. Shonwani "Jalan Mencapai Kewalian" Surabaya: al-Ikhlas, 1995
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1993
- _____, *Sejarah Filsafat Islam*, Semarang: CV Ramadhani, 1970
- Badruzzaman Tijaniyah *di Indonesia* <http://tijaniyahgarut.wordpress.com>
- Baisuni, Ibrahim, *Nash'at Tsawwuf Al-Islami*, Mesir: Dar Ma'arif, 1980
- Baldick, Julian, *Islam dan Mistik*, ter. Satria Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu, 2002
- _____, *Mystical Islam an Introduction to Sufism*, London: I.B. Tauris & Co.Ltd, 1992
- Bhari, Media Zainul, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Brimingham, J. Spencer, *Madzhab Sufi*, Bandung: Pustaka, 1999
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- _____, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesi*, Bandung: Mizan, 1994
- Chittick, William C., *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002
- Daudy, Ahmad (ed), *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. PT. Ichtiar Baru Van Joeve, 1993

Ernist, Carl W., *The Shambhala Guide to Sufism*, London: Shambala Boston London, 1997

Esposito, John L., *Islam The Straight Path Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010

_____, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol.4 New York: Oxford University Press, 1995

Fathullah, A. Fauzan Adhiman, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil-'Alamin* Kalimantan: Yayasan al-Anshari Banjarmasin, 2007

_____, *Biografi Sayyidul Awliya Syekh At-Tijani dan Tharikatnya*, tp, tt

Gulen, M. Fethullah, *Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of The Heart*, New Jersey: Tughra Books, 2009

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991

_____, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981

Haeri, Syekh Fadhlalla, *the Element of Sufism*, terj. Tim FORSTUDIA "Dasar-dasar Tasawuf", Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

_____, *Dasar-dasar tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

Harazim, Sayyid Ali, *Jawahir Al-Ma'ani*, Beirut: Daar Kutb Ilmiah, 1998

Helminski, Kabir, *Meditasi Hati: Transformasi Sufistik* Bandung: Pustaka Hidayah, 2004

Jamil, M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

- Kasyani, Abdu al-Razak, *Ishtilahat al-shufiyah*, Kairo: Dar Ma'arif, 1984
- Latif, Nazaruddin (ed), *Tasawuf dan Modernitas Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial*, Yogyakarta: PPS Sunan Kalijaga, 2008
- Lings, Martin, *Membedah Tasawuf*, Yogyakarta: Pedoman Jaya, 1991
- Manakib Tarekat Tijaniyah (tanpa penerbit dan tahun terbit)
- Marzuq, Muhammad Hamdi, *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-'ammah*, Kairo: Wizaratul Auqaf Majlais a'la Li al-Syu'un al-Islamiyah, 2003
- Musthofa, A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Mulyati, Sri, *Tarekat-Tarekat Mukhtabar di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006
- Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Media Group, 2009
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Nasr, Seyyed Hossein, *Eksiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Bandung: Mizan, 2003
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI-Press, 1986
- _____, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: pustaka, 1984
- Redaksi Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam negeri Sumatera Utara, *Pengantar Tasawuf*, Medan: Proyek Binpertais, 1981
- Said, H.A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Alhusna Zikara, 1996

- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension Of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975
- Sholihin ,M., *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- _____, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *al-Falsafah al-Akhlâqiyah fi al-Fikr al-Islâmî*, Kairo: Dâr Ma'arif, 1969
- Supriyadi, Dedi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali Perpaduan antaran Syariat dan Hakikat*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Syukur, Amin dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Siregear, A. Rivay, *Tasawuf dar Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1999
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Sutrisno, *Metode Penelitian Research* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997
- Toriquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008
- Umarie, Barmawie, *Systematik Tasawuf*, Jakarta: AB Siti Syamsiyah, 1967
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahmi Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

Zaini, Samih Atif, *As-Shufiyah fi Nadhril Islam*, Beirut: Syirkat Ilmiyah, 1993

Yazdî, Mehdi Ha'îrî, *Epistemologi Ilmunisasi dalm Filsafat Islam Menghadirkan Cahaya Tuhan*, Bandung: Mizan, 2003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ach. Tijani,S.Fil.I

Tempat tanggal lahir : Sumenep, 22 Nopember 1985

Ayah : Moh. Shodiq

Ibu : Sahaniyah

Alamat : Jl. Raya Desa Prambanan Kec.Gayam Pulau Sapudi
Kab.Sumenep Madura 69483

Riwayat Pendidikan Formal

SDN Prambanan I 1998

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) AL-AMIEN PRENDUAN 2003

Institut Dirasat Islamiah Al-Amien (IDIA) 2008

Riwayat Pekerjaan

Guru di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan 2003-
2008

Guru dan Musyrif Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta 2008 -
sekarang